

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat krisis moneter yang terjadi tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan di dunia bisnis khusus di Indonesia. Dampak yang dirasakan di Indonesia yaitu semakin melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar yang mengakibatkan semakin buruknya kondisi perekonomian di Indonesia, karena semakin meningkatnya harga-harga barang diberbagai sektor ekonomi dan non ekonomi. Hal ini membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan- perusahaan di Indonesia. Banyak perusahaan-perusahaan yang gulung tikar karena tidak dapat melanjutkan usahanya akibat perekonomian yang memburuk. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga ada yang akhirnya mengalami gulung tikar.

Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan semakin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer*. Hal ini dibuktikan pada tahun 2015 terdapat 10 emiten yang umumnya dari sektor pertambangan terganggu kelangsungan usahanya, sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 27 emiten memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang didalamnya terdapat emiten yang mengalami 2 keraguan going concern. Hal tersebut menyebabkan auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan dari manajemen bahwa segala sesuatu pada perusahaan tersebut baik. Penilaian *Going Concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam

jangka waktu satu periode atau 12 bulan ke depan. Untuk mendapatkan kesimpulan apakah perusahaan akan memilih *Going Concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Untuk memberikan status *Going Concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena akan berkaitan dengan reputasi auditor bahkan reputasi kantor akuntan publik juga dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Auditor harus bisa mengungkapkan yang sebenarnya kepada klien tentang permasalahan yang terjadi pada perusahaannya karena auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk periode waktu tertentu.

Menurut Belkaoui dalam penelitian Endra Ulkri Arma :

“*Going Concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti.”¹

Kelangsungan usaha suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting bagi para pemangku kepentingan (stakeholders), terutama investor. Investor melakukan aktivitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka dalam membuat suatu keputusan investasi yaitu dengan terlebih

¹ Endra Ulkri Arma, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, E-journal S1 Universitas Negeri Padang, Padang, Vol. 1, No. 1, 2013, Hal. 2.

dahulu berusaha mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangannya. Auditor memiliki peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki tujuan utama yaitu untuk memberikan informasi mengenai laporan laba rugi, perubahan ekuitas, posisi keuangan, arus kas dan kinerja keuangan yang bermanfaat bagi investor atau pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dikatakan baik, jika laporan keuangan mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik akan berguna bagi perusahaan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dana ke perusahaan, jika informasi yang disediakan baik maka investor akan lebih percaya untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Diharapkan laporan keuangan dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya, sehingga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi maupun keputusan ekonomi dengan tepat.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Okky Adhityan (2018) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode. Namun terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian Okky Adhityan yaitu penelitian Okky Adhityan diukur dengan menggunakan Solvabilitas , sedangkan penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Perusahaan karena Pertumbuhan Perusahaan sangat berpengaruh pada hasil audit sampai

pada dikeluarkannya opini audit. Periode penelitian Okky Adhityan tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, sedangkan periode pada penelitian ini tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 karena pada tahun tersebut perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia telah mengalami perkembangan.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka ditemukan beberapa masalahnya yaitu:

1. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan semakin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer*.
2. Pemberian status *Going Concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena akan berkaitan dengan reputasi auditor bahkan reputasi kantor akuntan publik juga
3. dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
4. Ketidak konsistenan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan dikeluarkannya opini audit *Going Concern*.
5. Ketidak pastian kondisi keuangan perusahaan dapat menimbulkan keraguan bagi investor untuk menanamkan modal ke perusahaan yang

tepat.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel bebas, yaitu: Ukuran Perusahaan, rasio Profitabilitas, rasio Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2015 sampai dengan 2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2019?
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit

Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going*

Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi perkembangan ilmu akuntansi, khususnya pada Opini Audit *Going Concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Emiten

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengambilan keputusan khususnya bagi manajer yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang dan juga dalam mempertahankan serta mengembangkan perusahaan dengan melihat hasil pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi penulis dalam pengaplikasian ilmu akuntansi yang dipelajari selama dibangku kuliah dan diharapkan dapat menjadi referensi sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai Opini Audit *Going Concern*.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pustaka pada Universitas HKBP Nomensen Medan dan sarana pengembangan ilmu Akuntansi.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Auditing* (Pengauditan)

Menurut Mulyadi dalam Sudarmono:

***Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.²**

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *auditing* adalah suatu proses pemeriksaan yang kritis dan sistematis, dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti- bukti secara objektif yang ada pada laporan keuangan dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Audit dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

1. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*). Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham, dan kantor pelayanan pajak.
2. Audit kepatuhan (*compliance audit*). Audit ini bertujuan untuk

² Seno Sudarmono hadi, Badar Murifal, M.L.Dian Ela Revita, *Auditing* : Graha Ilmu, Jakarta, 2019, Hal. 4.

menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya mungkin bersumber dari manajemen dalam bentuk prosedur-prosedur pengendalian internal. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena oleh pegawai perusahaan.

3. Audit operasional (*operational audit*). Audit operasional merupakan penelaahan secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang objektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional tertentu

Terdapat tiga standar dalam auditing yang berlaku secara umum , yaitu:

- 1) Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh seorang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

- 2) Standar pekerjaan lapangan

- a. Auditor harus merencanakan pekerjaan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas

serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan, karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit. Auditor harus memperoleh cukup bukti yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan

- a. Auditor dalam laporannya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit.
- d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasari dalam laporan auditor. Dalam sebuah kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada, serta tingkat tanggung

jawab yang dipikul oleh auditor bersangkutan.

2.2 Opini Audit

2.2.1. Pengertian Opini Audit

Menurut Solikah pada penelitian Endra Ulkri Arma :

“Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum.”³

Berdasarkan pengertian diatas Opini auditor merupakan simpulan dari proses audit yang dilakukan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan klien mengenai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam semua hal yang material sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum. Opini auditor atas laporan keuangan perusahaan menjadi tolak ukur para penggunanya dalam mengambil keputusan.

2.2.2. Macam-macam Opini Audit

Berdasarkan standar profesional akuntan akuntansi publik seksi 508, macam-macam opini audit ada 5 opini yang biasa dikeluarkan oleh auditor yaitu:

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dalam pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal dan harus sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan jika terpenuhi kondisi berikut:

- a) Semua laporan keuangan terdapat dalam laporan keuangan.
- b) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi

³ Endra Ulkri Arma, **Op. Cit.**, hal..4

oleh auditor.

- c) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkannya untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - d) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
 - e) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraph penjelasan atau modifikasi kata kata dalam laporan audit
- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit baku. (*unqualified opinion with explanatory language*). Dalam keadaan tertentu auditor menambahkan suatu paragraf atau bahasa penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraph penjelasan ini dicantumkan setelah paragraph pendapat. Keadaan yang menyebabkan dikeluarkannya opini ini adalah :
- a) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 - b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 - c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh dewan standar akuntansi keuangan.
 - d) Penekanan atas suatu hal.
 - e) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*).

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan dalam keadaan wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, kecuali untuk dampak hal hal yang dikecualikan :

- a) Tidak adanya bukti yang kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak memberikan pendapat.
- b) Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum dan berdampak material, sehingga auditor mengeluarkan opini tidak wajar.

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Dengan pendapat tidak wajar, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5) Opini tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*) Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan auditor jika auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Dalam standar Professional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 110 dijelaskan

tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum di Indonesia.

2.3 *Going Concern*

Santosa dalam penelitian Ira Kristina :

“Menyatakan bahwa *Going Concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *Going Concern*. Laporan keuangan yang disampaikan pada dasar *Going Concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.”⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Going Concern* merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha, konsep ini menganggap suatu perusahaan akan hidup terus dan tidak akan dilikuiditas dimasa yang akan datang, sehingga dengan adanya *Going Concern* suatu perusahaan dianggap mampu mempertahankan usahanya terus dan tidak akan dilikuiditas dimasa yang akan datang.

2.4 *Opini Audit Going Concern*

Menurut IAI, pada Standar Audit Seksi 34 :

“Opini audit going concern adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.”⁵

⁴ Ira kristiana, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*” E-journal Akuntansi, Vol. 1, No, 1. 2012. Hal. 48.

⁵ Elis Kurniawati dan wahyu Murti, “Pengaruh Profitabilitas, Lukiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*” E-Journal Akuntansi, Vol. 11, No.2, Universitas Borobudur, Jakarta, 2017. Hal. 66.

Berdasarkan Standar Audit 570.1 paragraf 2 SPAP tahun 2013 Opini Audit *Going Concern* didapatkan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang, Januarti (2009).

Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Opini Audit *Going Concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam pelaporan audit dimana auditor memiliki kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha kliennya. Walaupun begitu, auditor tetap harus mempertimbangkan hasil opininya di masa yang akan datang.

Menurut Arens dalam Elis Dan Wahyu terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan yaitu:

- a) **Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.**
- b) **Ketidakkampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.**
- c) **Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau permasalahan perburuhan yang tidak biasa.**
- d) **Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.⁶**

Jika ternyata setelah auditor mengevaluasi atas kemampuan perusahaan bertahan hidup dan ternyata terdapat keraguan yang substansial dalam kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelanjutan usaha, maka

⁶ Elis Kurniawati dan Wahyu Murti, **Op. Cit.**, hal.8

auditor berhak mengeluarkan Opini Audit *Going Concern*. Kesimpulan auditor mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelanjutan usahanya harus dinyatakan menggunakan frasa “keraguan yang substansial mengenai kemampuan (entitas) untuk melanjutkan usaha”.

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* secara umum adalah dari kondisi dan peristiwa. SA Seksi 341, PSA No. 30 (IAPI, 2011) menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu, jika pada saat dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaannya dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut :

- a) Trend negatif. Sebagai contoh yaitu kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, dan ratio keuangan penting yang jelek.
- b) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, rekruturisasi

utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

- c) Masalah intern. Sebagai contoh yaitu pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- d) Masalah luar yang telah terjadi. Sebagai contoh yaitu pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi seperti kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* yaitu faktor kondisi keuangan. Kondisi keuangan memperlihatkan bagaimana keadaan dari keuangan perusahaan yang sesungguhnya pada periode tertentu. Semakin kondisi keuangan perusahaan tersebut memburuk maka semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan tersebut membutuhkan Opini Audit *Going Concern*. Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang diukur dengan cara dinyatakan dalam total aset. Semakin besar total aset atau total penjualan maka semakin besar Ukuran Perusahaan. Menurut Hartono Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Dalam hal ini, apabila penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, apabila penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan akan menderita kerugian.

Keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar.

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran Perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan

bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 BAB IV Pasal 6 yaitu:

A. Usaha Mikro

- 1) **Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.**
- 2) **Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 Juta.**

B. Usaha Kecil

- 1) **Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 Juta sampai dengan paling banyak Rp 500 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.**
- 2) **Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 Juta sampai dengan paling banyak Rp 2,5 Milyar.**

C. Usaha Menengah

- 1) **Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 Juta sampai dengan paling banyak Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.**
- 2) **Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 Milyar sampai dengan paling banyak Rp 50 Milyar.**

D. Usaha Besar

- 1) **Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.**
- 2) **Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50 Milyar⁷.**

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan adalah suatu gambaran perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran Perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup.

⁷ Alivia Indriasari, Nyulistiowati Suryanti, Anita Afriana, **Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Melalui Situs Crowdfunding “Patungan.Net” Dikaitkan Dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 Tentang usaha Mikro, Kecil dan Menengah**, E-journal, Universitas Padjadjaran, Vol. 1 No.1, Bandung, 2017. Hal. 89.

Semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan Opini Audit *Going Concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil.

2.7 Profitabilitas

Menurut Muhammad dalam Endra Ulkri :

“Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya.”⁸

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Semakin baik rasio Profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan pada perusahaan. Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor

⁸ Endra Ulkri Arma, **Op. Cit.**, hal.6

perusahaan yang ada di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat Profitabilitas yaitu:

A. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

B. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang tersedia.

C. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham perusahaan

D. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.

Dari keempat rasio tersebut, peneliti menggunakan satu rasio Profitabilitas yaitu *Return on asset* (ROA). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional

perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas Profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rumus mengukur nilai ROA adalah :

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

diukur dari nilai asetnya. Semakin besar rasio, maka akan semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

2.8 Likuiditas

Menurut Subramanyam dalam Mutaharah dan Hamzah :

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancar.⁹

Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio Likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan

⁹ Mutaharad Abd. Rahman, Hamzah Ahmad, **Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern**, E-journal, Vol.1 No.1, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 2018. Hal. 45.

dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Jenis-jenis rasio Likuiditas yang yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

A. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

B. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (inventory).

C. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Dari ketiga rasio tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*) sebagai alat untuk mengukur tingkat Likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Tingkat Likuiditas suatu perusahaan dihitung melalui sumber informasi modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan kewajiban lancar yang digambarkan langsung dalam Current Ratio. Dengan kata lain, Current Ratio dijadikan kebiasaan yang umum yang lebih baik sebagai titik tolak untuk mengukur

semua modal kerja yang digunakan perusahaan dengan membandingkan jumlah aset lancar dan kewajiban lancarnya. Rumus mengukur nilai rasio lancar (*current ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

2.9 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan.

Menurut Eko dalam Yashinta :

“Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan”¹⁰

Kegiatan Ekonomi dapat diukur dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja. Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan.

Perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Sales growth ratio atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan . Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan.

Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk

¹⁰ Yashinta Putri Alichia, **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern**, Skripsi Akuntansi Universitas Negeri Padang, Padang, 2013. Hal. 4.

tetap survive.

Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama auditee. Auditee yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa Auditee dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang Auditee untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan Auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit going concern (GCAO).

Rasio pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan auditee dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Data ini diperoleh dengan menghitung sales growth ratio berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing auditee. Hasil perhitungan pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio dengan rumus :

$$\frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

Penjualan bersih_t = Penjualan bersih tahun sekarat *Penjualan*

bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu *Penjualan_{t-1}*

= Penjualan Tahun lalu

2.10 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian-penelitian di Indonesia yang membahas tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *Opini Audit going concern*, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mutaharah Abd. Rahman dan Hamzah Ahmad (2018). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan variabel Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependen Opini Audit *Going Concern*, sedangkan variabel independennya Profitabilitas dan Likuiditas. Perbedaannya terletak pada variabel independen yaitu penelitian sekarang menggunakan Solvabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ardhi Pradika (2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependen Opini Audit *Going Concern*, sedangkan variabel independennya Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran perusahaan. Sektor perusahaan yang diteliti adalah sama. Penelitian yang dilakukan oleh Elis Kurniawati dan Wahyu Murti (2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Variabel Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependen Opini Audit *Going Concern*, sedangkan variabel independennya Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran perusahaan. Perbedaannya terletak pada Sektor perusahaan yang diteliti berbeda.

Penelitian yang dilakukan Ira Kristiana (2012) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Hafid Byusi dan Fatchan Achyani (2017) yang berjudul ”Determinan Opini Audit *Going Concern*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani dan Toto Warsoko Pikir (2016) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas,

Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini going concern. Sedangkan variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini *going concern*.

Adapun penelitian ini yang menjadi acuan dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Okky Adhytian (2018) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia”. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan dengan penelitian Okky Adhityan yaitu meneliti perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adapun persamaan Variabel dependen yang digunakan yaitu Opini Audit *Going Concern* dan Variabel Independen yaitu Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Okky adhityan yaitu pada Variabel Independen Solvabilitas , sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Independen Pertumbuhan Perusahaan. Periode pada tahun penelitian Okky Adhityan Tahun 2013 sampai dengan 2016, sedangkan periode penelitian ini tahun 2015 sampai dengan 2019.

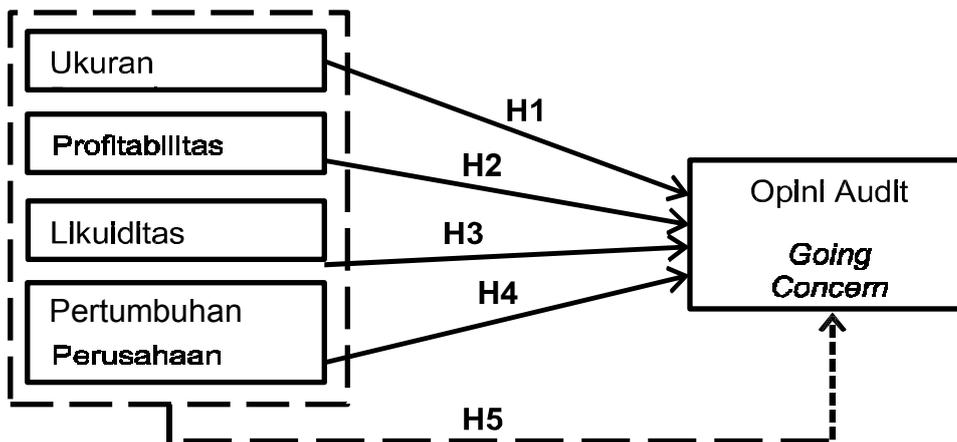
Tabel 2.1.
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
1	Mutaharah Abd. Rahman dan Hamzah Ahmad (2018)	Dependen: Opini audit <i>going concern</i> Independen: Likuiditas Profitabilita s Solvadas	Purposive sampling	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Variabel Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
2	Rizka Ardhi Pradika (2017)	Dependen: Opini audit <i>going concern</i> Independen: Profitabilita s Likuiditas Ukuran perusahaan	Purposive sampling	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
3	Elis Kurniawati dan Wahyu Murti (2017)	Dependen: Opini audit <i>going concern</i> Independen: Profitabilitas , Likuiditas	Pooling	Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
4	Ira Kristiana (2012)	Dependen: Opini audit <i>Going Concern</i> Independen: Ukuran perusahaan Profitabilitas Likuiditas Pertumbuhan Perusahaan	Purposive sampling	profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . ukuran perusahaan merupakan variabel Yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>
5	Hafid Byusi dan Fatchan Achyani(2017)	Dependen: Opini audit <i>Going</i>	Purposive sampling	variabel likuiditas Berpengaruh signifikan terhadap penerimaan

		<p><i>Concern</i> Independen: Likuiditas <i>Opinion</i> <i>shopping</i>, pertumbuhan perusahaan, Proporsi komisaris independen dan komite Audit</p>		<p>Opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan variable <i>opinion shopping</i>, Pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
6	Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani dan Toto Warsoko Pikir (2016)	<p>Dependen: Opini audit <i>Going Concern</i> Independen: Profitabilitas, Likuiditas Solvaditas Rencana manajemen</p>	<p>analisis multivariat dengan regresi logistic</p>	<p>Variabel likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going Concern</i></p>
7	Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2016)	<p>Dependen: Opini audit <i>Going Concern</i> Independen: Kualitas Auditor Likuiditas, Profitabilitas, Solvaditas Ukuran Perusahaan</p>	<p>Purposive sampling</p>	<p>Variabel Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i>. Variabel likuiditas memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap opini <i>going concern</i>.</p>
8	Okky adhityan (skripsi)	<p>Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i> Indenpenden: Ukuran perusahaan Likuiditas Profitabilitas Solvaditas</p>	<p>Kausal komparatif</p>	<p>Terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas secara simultan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>

2.11 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor2 penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel2 penelitian yaitu variabel2 bebas dengan variable yang terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan. Variabel terikatnya adalah opini Audit Going concern.



Gambar. 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

—————> : Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap
Opini Audit *Going Concern*.

- - - - -> : Pengaruh Variabel Bebas secara bersama-sama

2.11.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima Opini Audit *Going Concern*. Auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena auditor memandang bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dengan demikian semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.11.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tujuan dari analisa Profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan Profitabilitas yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada laporan posisi keuangan perusahaan yang

bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan Profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. *Return on asset* (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.11.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban lancar. Salah satu parameter rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio*. Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hafid Byusi dan Fatchan Achyani (2017) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan

terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kemudian penelitian yang dilakukan Ira Kristiana (2012) dimana disimpulkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Dengan demikian semakin besar Likuiditas perusahaan, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga auditor tidak memberikan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.11.4. Pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan

Rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat *going concern*. Penjualan yang terus meningkat akan memberikan peluang untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan operasinya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

2.12 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir dan paradigma penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
- H2 : Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
- H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
- H4 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
- H5 : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif dengan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder untuk mendapatkan informasi terkait semua variabel yang digunakan. Data sekunder berupa laporan keuangan, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan opini audit pada perusahaan- perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugoyono dalam Okky bahwa :

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”¹¹

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern* dan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan perusahaan. Adapun definisi dari variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu:

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*. Opini Audit *Going Concern* merupakan opini audit modifikasian yang dalam pertimbangan auditor terdapat keraguan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya

¹¹ Okky Adhityan, **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern**, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. Hal. 44.

di masa yang akan datang. Variabel Opini Audit *Going Concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana diberi kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima Opini Audit *Going Concern* dan 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak menerima Opini Audit *Going Concern*.

3.2.2 Variabel Independen (X)

1. Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran Perusahaan adalah gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran Perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat Ukuran Perusahaan menggunakan total aset. Variabel Ukuran Perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$SIZE : \ln (Total Aset)$$

atau

$$\ln x : \frac{\ln x}{e}$$

Log e :Logaritma *Euler* (0,4342944819)

Log x :Logaritma Total Aset

Ln x :Logaritma natural (Total Aset)

2. Profitabilitas (X2)

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Parameter yang digunakan dari rasio profitailitas adalah return on asset. Rasio inimerupakan perbandingan antara laba bersihdan total aset.

Rumus mengukur nilai ROA adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Likuiditas (X2)

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset-aset lancarnya. Parameter yang digunakan dari rasio Likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). Rumus mengukur nilai *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan auditee dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Data ini

diperoleh dengan menghitung sales growth ratio berdasarkan laporan laba/rugi masing- masing auditee. Hasil perhitungan pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio dengan rumus :

$$\frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

3.3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas Objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah seuruh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

3.4. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria penentu sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, yaitu tahun 2015-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah (Rp).
3. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan 2015-2019.
4. Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan auditor selama taun pengamatan 2015–2019 dan terdapat laporan auditor independen

atas laporan keuangan perusahaan. h

5. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya selama tiga periode laporan keuangan dalam tahun pengamatan 2015-2019 berturut-turut karena auditor tidak akan mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki laba bersih positif.

Berdasarkan kriteria sampel diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 6 perusahaan dari hasil pengamatan penelitian ini. Jumlah periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 30 data penelitian.

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel

No	Keterangan	2015-2019
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019	182
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah	(24)
3	Perusahaan Manufaktur yang keluar dari BEI selama periode pengamatan 2015-2019	(3)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit tidak memiliki laba bersih negative lima periode berturut-turut pada tahun 2015-2019	(149)
Jumlah Perusahaan yang menjadi Sampel		6
Jumlah Observasi 6 x 5		30

Sumber : www.idx.co.id

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan memilih dokumen atau catatan perusahaan sesuai dengan yang

diperlukan. Dokumentasi merupakan penelusuran data yang sudah di dokumentasikan oleh perusahaan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif ke beberapa bagian atau divisi perusahaan. Data-data yang dibutuhkan tersebut diambil dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.6. Teknik Analisis Data

Adapun jenis atau teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. penelitian statistik deskriptif dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), jumlah data, nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik karena data yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel yang bersifat nominal. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Ghozali Menyatakan bahwa:

“Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah Profitabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.”¹²

Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

¹² Ghozali, I, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19**, Edisi Kelima, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011. Hal. 6.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antar variabel dalam regresi. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance. Jika nilai kurang dari VIF 10 dan nilai dari tolerance lebih dari 0,1 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas pada model penelitian Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Ln \frac{K_w}{1-w} = \alpha + \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + \beta_4 (X_4) + \epsilon$$

$$Ln \frac{K_w}{1-w} = \text{Opini } \textit{Going Concern} \text{ (variabel } \textit{dummy}, 1 \text{ jika opini } \textit{Concern}, 0 \text{ jika opini } \textit{non Going Concern})$$

α = Konstanta

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Profitabilitas

X_3 = Likuiditas

X_4 = Pertumbuhan Perusahaan

β = Koefisien Regresi

ϵ = *error*

3.7. Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi logistik mengukur kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Terdapat langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis ini yaitu:

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. *Lemeshow's Goodnes of Fit Test* yaitu

untuk menguji kesesuaian model atau untuk menguji apakah model yang kita gunakan sudah sesuai. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari pada 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya

2. Menilai keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* pada awal (*blok number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*blok number = 1*). Pengurangan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hal ini karena *Log likelihood* pada regresi mirip dengan *sum of square error* pada model regresi sehingga penurunan nilai *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

3. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1. Bila nilai R^2 kecil

berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

4. Uji Koefisien Regresi

Pada regresi logistik digunakan uji Wald untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model dengan melihat tabel *Variables in the Equation*. Pengujian regresi logistik secara parsial dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel independen dan variabel dependen. Hasil pengujian juga dapat membantu kita mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode enter dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan variabel terikat diterima.